

## Dampak Kepemimpinan Gereja dalam Membangun Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Filadelfia Batam Berdasarkan Keluaran 18:13-26

Hendra Syahputra<sup>1</sup>, Robert Situmorang<sup>2</sup>, David Simanjuntak<sup>3</sup>, Dian Hondro<sup>4</sup>, Hosea Hutagaol<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

Correspondence: [hssirait2112@gmail.com](mailto:hssirait2112@gmail.com)

### Abstract

*Research conduct in purpose to understand impact of Church Leadership at Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Filadelfia Batam to establish and grow the church from perspective Exodus 18:13-26, Batam. Conducting Qualitative Research thru observation, literature and interview. Research shown Church leadership at GPPS Filadelfia Batam has implemented as Exodus 18:13-26 and need to improve for better Church growth.*

*Keywords: church leadership; church growth; delegation*

### Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui dampak kepemimpinan Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Filadelfia Batam dalam membangun Jemaat berdasarkan Keluaran 18:13-26. Penelitian dilakukan secara kualitatif melalui observasi, kepustakaan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan gereja GPPS Batam telah sesuai dengan Keluaran 18:13-26 namun perlu diperbaiki agar gereja GPPS Batam dapat bertumbuh dengan baik.

Kata kunci: delegasi pelayanan; kepemimpinan gereja; pertumbuhan gereja

## PENDAHULUAN

Gereja tidak saja diartikan sebagai rumah peribadatan orang Kristen tetapi juga memiliki arti dan tujuan berdasarkan Firman Tuhan. Gereja atau Church di dalam Bahasa Inggris, Kirk dalam Bahasa Skotlandia dan Kirche dalam Bahasa Jerman. Kesemuanya diambil dari Bahasa Yunani yaitu Kuriakon. Bentuk sifat dari *kurios* yang berarti *Lord* atau Tuhan. Istilah gereja juga dapat diterjemahkan kedalam Bahasa Yunani Ekklesia. Kata Ekklesia ini berasal dari kata Ek yaitu keluar dan Kaleo yang artinya memanggil. Sehingga dapat diartikan bahwa gereja adalah sekumpulan orang yang dipanggil keluar (1 Pet. 2: 9).<sup>1</sup>

Tuhan Yesus pertama kali menggunakan ekklesia pada saat Dia pertama sekali memanggil murid- murid-Nya dalam pelayanan (Matius 16:18). Pemakaian ekklesia semakin luas pada saat penyampaian ajaran Kristus melalui rasul-rasul-Nya. Dalam Matius 16:18, Yesus mengatakan: "Aku akan mendirikan jemaat-Ku", ini mengindikasikan tentang pembentukan gereja yang terjadi di masa kini dan masa

---

<sup>1</sup> Bambang Herutomo, "Gereja Arti Dan Tujuan Menurut Alkitab," *Kompasiana* (2019), <https://www.kompasiana.com/bambangherut0m0b711/5cbf1c9095760e237253fd97/gereja-arti-dan-tujuan-menurut-alkitab?page=all>.

yang akan datang yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam membawa orang ke dalam Tubuh Kristus.<sup>2</sup>

Efesus 1:2-23 menjelaskan bahwa Gereja adalah tubuh Kristus, penekanan akan kesatuan dari orang-orang yang bertobat dan berada di dalam Kristus, dibaptis dan percaya kepada-Nya. Pengertian baptisan dalam Kisah 1:5 adalah baptisan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan gereja dimulai pada saat peristiwa pencurahan Roh Kudus seperti yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul 2.

Hubungan pembentukan gereja dalam Perjanjian Lama dimulai dengan Yakub (Kej. 48:15) menyatakan hubungannya dengan Tuhan sebagai gembala dan Kejadian 49:24, Keluaran 18: 13-26, Mazmur 23:1 dan Mazmur 80:2 adalah ayat-ayat di Perjanjian Lama tentang hubungan Allah dengan manusia yang dipersonifikasikan sebagai gembala. Kemanusiaan Musa menjadi pola bagi semua hamba Tuhan selanjutnya yaitu tidak ada pelayanan di luar kasih karunia Tuhan. Kepemimpinan Musa berbicara tentang pentingnya panggilan Allah dan hubungan yang intim dengan Allah. Kepemimpinan juga menunjukkan tugas pelayanan yaitu memberitakan Firman Allah dengan segala tuntutan bahkan dalam keadaan ketika Iman tidak seirama dengan suasana yang ada.<sup>3</sup>

Di dalam zaman Perjanjian Lama peran orang tua mempunyai tempat yang permanen dalam struktur pastoral walau dalam perkembangannya tidak ditemukan orang yang melakukannya secara komprehensif. Imam menekankan pada Hukum Allah, Nabi menekankan pada Firman Tuhan dan keduanya melakukan pekerjaan yang saling melengkapi. Gambaran seorang gembala adalah paradigma yang mendasari pelayanan.<sup>4</sup> Gambaran tunggal ini mengandung rujukan otoritas, pemeliharaan yang lembut, tugas istimewa, keberanian dan juga pengorbanan yang dituntut dari seorang gembala.

Kepemimpinan Musa yang digunakan dalam penelitian di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya oleh karena kepemimpinan manajemen pengaturannya. Bahwa semua umat Israel sepakat Musa berdiri di pusat pembentukan sebagai suatu bangsa dan umat orang beriman dan bahwa ia jauh melebihi semua pemimpin yang pernah mereka miliki<sup>5</sup>. Von Rad berkata bahwa Musa "tidak lebih dari seorang pemimpin (gembala) yang diilhami dan yang dipakai oleh Yahweh untuk menyatakan kehendak-Nya"<sup>6</sup>. Hal ini benar bahwa ia adalah gembala yang dipanggil oleh Allah dan dipersiapkan secara unik untuk melakukan tugasnya.

Musa yang memimpin bangsa Israel dalam otoritas pimpinan Allah juga belajar mendengar dari Ayah mertuanya Yitro, yang memberikan nasihat "berdasarkan pengalamannya yang sangat banyak agar Musa membagi beban dalam menegakkan keadilan dengan orang-orang yang berhikmat dan jujur di antara bangsa itu sesuai dengan kemampuan alam mereka".<sup>7</sup> kemudian tanpa merasa malu Musa memanfa-

---

<sup>2</sup> Hasan Sutanto, "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia," Jakarta: LAI (2003): 260.

<sup>3</sup> BOB UTLEY, KUMPULAN KOMENTARI PANDUAN BELAJAR PERJANJIAN LAMA (Marshal, Texas: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 1997), 340-341.

<sup>4</sup> Derek J. Tidball, *Teologi Pengembalaan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 45.

<sup>5</sup> STT Real, "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa," *Teologi dan Pendidikan agama kristen* 3, no. Kepemimpinan (2018): 17.

<sup>6</sup> James C Wilhoit, *Pengajaran Alkitab Yang Efektif*, 2nd ed. (Jakarta: Saat, 2008), 192.

<sup>7</sup> Ibid, hal 155

atkan hikmat duniawi mengenai manajemen ini dengan maksud meningkatkan kualitas kepemimpinan rohaninya.

Kepemimpinan Jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya Filadelfia Batam menuntut kemampuan manajerial yang baik dalam mengelola Jemaat dan mengembangkannya di tengah pertumbuhan gereja yang signifikan namun dengan pertumbuhan penduduk yang rendah. Hal ini berarti terjadi tarik-menarik orang-orang percaya di antara ratusan gereja yang berdiri di Batam.<sup>8</sup>

## **METODE**

Penelitian dilakukan pada tanggal 15 April 2021 sampai dengan 30 April 2021 dengan melakukan koordinasi kepada pihak Gereja Pentakosta Pusat Surabaya Filadelfia Batam. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif yaitu melalui kajian Pustaka, observasi dan wawancara dalam mengenali Dampak Kepemimpinan Gereja dalam membangun jemaat Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Filadelfia Batam berdasarkan Keluaran 18:13-26.

## **Landasan Teori**

Tinjauan mengenai pertumbuhan gereja melalui dampak kepemimpinan gereja berdasarkan Keluaran 18:13-26. Dalam hal ini penulis mencoba memahami apakah hal-hal yang telah dikerjakan oleh gembala gereja sesuai dengan ruang lingkupnya bila ditinjau dari pola kepemimpinan Musa. Dampak manajemen kepemimpinan Musa adalah suatu pola kepemimpinan yang penting bagi gereja dan pemimpinnya sehingga pemimpin menyadari harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan mengikutinya. Pemimpin yang baik dan benar adalah pemimpin yang datang dari Tuhan atau pemimpin yang dipilih oleh Tuhan. Allah memilih Musa menjadi pemimpin bukan karena kecakapan atau kepiawaiannya, bahkan Allah bermaksud untuk memperlengkapi Musa ketika memilihnya. Syarat penting yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin yaitu sikap tidak mudah menyerah, dan hasil itu menunjukkan bahwa jemaat yang ada di GPPS Filadelfia baik para keluarga jemaat maupun pemuda dan remaja, rata-rata menjawab bahwa manajemen kepemimpinan gereja sangat penting dalam gereja GPPS ini. Hambatan-hambatan yang terjadi dikarenakan tidak memaksimalkan fungsi gereja itu sendiri. Pelayanan gereja membuktikan bahwa tanggapan manajemen kepemimpinan sangat penting dalam pertumbuhan gereja. Gereja Pentakosta mengalami kemajuan karena jemaat dipimpin dengan baik secara tertata.

Gereja adalah sebuah organisasi sekaligus sebuah sistem yang menjalankan fungsinya secara dinamis, karena gereja adalah suatu kehidupan bersama yang mempengaruhi lingkungannya dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungannya. Gereja sebagai sebuah sistem yang kinerjanya perlu di olah dan dimanajementkan sebagai mana mestinya agar tujuan visi misi dan sasaran dapat tercapai. Musa merupakan satu-satunya hakim bagi orang Israel, sehingga setiap permasalahan yang ada di antara mereka harus diselesaikan olehnya. Hal ini menunjukkan akan adanya kasih dan perhatian dari seorang pemimpin kepada segenap pribadi yang dipimpinnya, namun di sini Musa juga harus belajar mengenali batas-batas dari kapasitas dirinya, itulah sebabnya begitu pentingnya gereja membuat suatu sistem yang jelas di dalam setiap gereja.

---

<sup>8</sup> Batam BPS, "Jumlah Rumah Ibadah Menurut Jenisnya Di Kota Batam, 1999-2019," *Data Sensus*.

Kepemimpinan Kristen harus dibedakan dari kepemimpinan secara umum, demikian juga dengan pengertian kepemimpinan dan pemimpin. Dua kata ini mewakili domain yang berbeda, sehingga tidak dapat bertukar tempat, apalagi saling tumpang tindih. Kepemimpinan Kristen yang bertanggung jawab adalah Pemimpin yang memiliki komitmen untuk memperlengkapi jemaat-jemaat dengan baik. Namun dalam praktiknya masih mengalami stagnansi sehingga dibutuhkan atribut Kharismatik dalam seorang pemimpin gereja untuk membawa gereja bertumbuh. Jan Aritonang dalam jurnalnya mengonfirmasi gereja yang memiliki Pemimpin Kharismatik akan mengalami pertumbuhan gereja yang paling dinamis<sup>9</sup>. Kepemimpinan Kharismatik banyak ditemukan dalam gereja-gereja beraliran Pentakosta yang memang banyak bersifat “mengkultuskan” pemimpin, namun demikian kepemimpinan ini ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja bawahannya.<sup>10</sup> sional, melainkan hakikat dari karakteristik Pentakosta dan Karismatik, yakni dipenuhi oleh Roh Kudus. Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik tidak lagi hanya berdasarkan organisasi tetapi pada hakikat dari karakteristik Pentakosta dan Karismatik, yakni dipenuhi oleh Roh Kudus. Kepemimpinan, atau lebih tepatnya seorang pemimpin, Pentakosta dan Karismatik adalah orang-orang yang dikarakterisasi oleh pekerjaan Roh Kudus sehingga memiliki kualitas yang berbeda dari yang lain. Frasa “roh yang luar biasa” menjadi karakteristik kepemimpinan Pentakostal-Karismatik karena baik Pentakosta dan Karismatik dikarakterisasi oleh segala sesuatu yang terkait pekerjaan Roh Allah.<sup>11</sup>

Kepemimpinan Gereja harus didukung dengan Manajemen Kepemimpinan Gereja dalam rangka pertumbuhan Gereja menjadi suatu kegiatan yang harus mendapat perhatian khusus dari gembala. Jika Manajemen Kepemimpinan Gereja dijalankan dengan baik maka gereja akan mengalami pertumbuhan walaupun dalam proses yang lama. Menurut Widjaja dalam penelitiannya, untuk mengalami pertumbuhan gereja yang berkelanjutan Pemimpin Gereja harus mengikuti manajemen kepemimpinan Perjanjian Baru yang selalu melakukan misi. Dalam Matius 24:14 Yesus berkata, "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa". "Injil ini diberitakan di seluruh dunia" (Mat. 26:13). Dua model misi dalam perjanjian baru: model misi yang dilakukan oleh Yesus dan model misi para Rasul. Model misi para Rasul di mulai pada pengutusan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya (Mat. 10: 5-15). Yesus mengutus keduabelas murid-Nya kepada umat Israel (ayat 5 dan 6). Kemudian Yesus mengutus ketujuh-puluh murid (Lu. 10: 1-16; 17-30), Yesus mengutus berdua-dua kepada umat Israel (ayat 1). Ayat- ayat di atas menunjukkan Yesus memuridkan, mengajar, melatih, memberi contoh atau keteladanan, kemudian mengutus. Kemudian setelah Yesus naik ke sorga, maka misi Amanat Agung secara sepenuhnya dipercayakan kepada para murid-murid-Nya. Dalam peristiwa Pentakosta, di mana murid-murid menerima

---

<sup>9</sup> Jan S Aritonang, "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia," *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012).

<sup>10</sup> Rahmat Setiawan, "Hubungan Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (2014): 198–205.

<sup>11</sup> Phanny Tandy Kaukahe and Fransiskus Irwan Widjaja, "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2020).

pengurapan Roh Kudus (Kisah 2), kemudian Petrus berkhotbah dengan penuh kuasa dan membuat tiga ribu orang bertobat.<sup>12</sup>

Jelas terlihat Kepemimpinan Gereja bukanlah sebuah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu aktivitas pelayanan, yaitu pelayanan yang ditujukan menyelesaikan Amanat Agung Yesus Kristus sebagai Pemilik dan Kepala Gereja (Mat. 28:19-20). Gereja ada untuk melakukan pelayanan karena panggilan dalamewartakan Kerajaan Allah di dunia. Oleh sebab itu setiap orang yang memiliki kepemimpinan di gereja tidak hanya fokus dengan penataan organisasi gereja tetapi lebih kepada penataan pelayanan gereja kepada Tuhan dan bagi dunia. Pemimpin dalam gereja yang terlibat adalah pelayan-pelayan Gereja yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena adanya panggilan dari Tuhan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus di dunia yaitu memberitakan keselamatan jiwa yang telah diberikan kepada dunia oleh Tuhan Yesus melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib. Oleh sebab itu setiap kepemimpinan yang ada dalam gereja Tuhan adalah panggilan, maka kepemimpinan dijalankan dengan sukarela dan sukacita. Itulah sebenarnya hakikat kepemimpinan gereja sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani jemaat dan sesama berarti menjadi seorang pemimpin yang memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah, bukan kepada manusia<sup>13</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian penulis melakukan observasi, literasi dan wawancara terhadap majelis gereja dan jemaat tetap GPPS Filadelfia Batam tentang Dampak kepemimpinan gembala gereja bagi pertumbuhan gereja berdasarkan Keluaran 18:13-26

### Deskripsi Data Primer

Dari data yang sudah dikumpul sebagaimana yang telah diuraikan oleh majelis gereja maka Dampak Manajemen Kepemimpinan Musa adalah suatu formulasi yang penting bagi gereja dan pemimpin gereja. Hasil itu menunjukkan bahwa majelis yang ada di gereja GPPS Filadelfia menjawab Manajemen Kepemimpinan Gereja itu yaitu sangat penting baik dalam kalangan gereja Pantekosta. Karena banyak terjadi hambatan dalam internal gereja akibatnya gereja itu tidak tertata dan tidak bisa memaksimalkan fungsi gereja itu sebagaimana mestinya. Misalnya jemaat yang sakit tidak dikunjungi, penginjilan tidak berjalan sebagaimana mestinya, gembala tidak mengenal jemaat karena tidak memiliki data jemaat yang jelas dan lain sebagainya. Itulah sebabnya begitu penting bagi gereja untuk membuat suatu sistem yang jelas di dalam gereja supaya tidak terjadi kekacauan. Dan dari pertanyaan yang diajukan oleh penulis kepada jemaat dan para pelayan Tuhan serta koordinator pelayanan gereja membuktikan bahwa tanggapan Manajemen kepemimpinan bagi pertumbuhan gereja menurut Musa merupakan formula yang bagus dan baik untuk diterapkan di gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Filadelfia dalam pertumbuhan gereja sehingga Gereja Pantekosta mengalami kemajuan dan jemaat Tuhan dipimpin dengan baik secara tertata dalam teori Musa kepada Umat Israel kepada Jemaat GPPS Filadelfia. Gereja merupakan sebuah organisme dan juga sebuah sistem yang menjalankan

---

<sup>12</sup> Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *Thronos* (2019).

<sup>13</sup> Robert Borong, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN," *Publikasi 2*, no. Kepemimpinan Gereja (2019): 1.

fungsinya secara dinamis, karena gereja adalah suatu kehidupan bersama yang mempengaruhi lingkungannya dan juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Gereja sebagai sebuah sistem organisasi harus dikelola sebagaimana mestinya agar Visi, Misi, tujuan dan sasaran gereja dapat tercapai.

Dalam pertanyaan yang diajukan kepada majelis gereja tentang Manajemen Kepemimpinan Musa dalam Kitab Keluaran 18:19-23, mengatakan "Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau. Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kau hadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah...kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan dan memberitahukan keadaan mereka jalan yang harus dijalani dan pekerjaan yang harus dilakukan. Disamping itu kucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang dibenci kepada pengejar suap; tempatkanlah mereka diantara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Dan sewaktu-waktu mereka harus mengadili diantara bangsa; akan segala perkara yang besar haruslah dihadakan merea kepadamu, tetapi segala perkara yang kecil di adili mereka sendiri; dengan demikian mereka meringankan pekerjaanmu dan mereka bersama-sama dengan engkau turut menanggungnya. Jika engkau berbuat demikian dan Allah memerintah hal itu kepadamu, maka engkau akan sanggup menahannya dan seluruh bangsa ini akan pulang dengan puas senang ketempatnya."

Dari jawaban Majelis gereja dapat disimpulkan bahwa manajemen kepemimpinan Musa harus didasari dengan ketegaran dan kekuatan dari tangan Tuhan serta rendah hati. Pada waktu Musa harus duduk sepanjang hari bahkan setiap hari untuk memecahkan permasalahan 600.000 orang (Kel. 12:37) seorang diri. Atau berdiri sepanjang hari menunggu giliran untuk dilayani oleh satu-satunya hakim. Hal tersebut disebabkan karena pertama, ternyata orang-orang Israel pada masa itu belum atau kurang mengerti Firman Tuhan. Hal ini wajar karena Hukum Taurat belum dituliskan pada waktu itu. Karena itu Musa lah yang harus mengajarkan kepada bangsa Israel segala ketetapan dan perintah yang dia terima langsung dari Allah.

Kedua, Musa merupakan satu-satunya hakim bagi bangsa Israel, sehingga setiap permasalahan yang ada di antara mereka harus diselesaikan oleh Musa. Musa memang seorang pemimpin yang baik yang mampu mengurus suatu bangsa secara keseluruhan sekaligus memperhatikan masalah secara perseorangan juga. Hal ini menunjukkan kasih dan perhatian seorang pemimpin kepada setiap pribadi yang dipimpin. Namun di sini Musa harus belajar mengenali batas dan kapasitas dirinya.

Ketiga, atas petunjuk mertuanya yaitu Yitro, Musa mendelegasikan tugas pelayanan kepada orang lain. Ada bagian yang harus tetap ia pegang sesuai dengan kapasitasnya sebagai pemimpin utama, dan yang lain didelegasikan kepada mereka yang memenuhi kriteria tertentu. Orang-orang tersebut harus diperlengkapi dengan kebenaran Firman Tuhan (ayat 20) serta memiliki kualitas karakter yang berpadanan dengan tugas kepemimpinan itu (ayat 21). Kualitas tersebut antara lain: cakap atau terampil dalam melayani, takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan diandalkan, serta memiliki integritas yang tinggi.

Keempat Yitro mulai mengamati potensi munculnya dampak negatif pada diri Musa, juga pada bangsa Israel (Keluaran 18:18). Apa yang dilakukan Musa saat itu terlalu berat untuk dilakukan seorang diri saja, jika ia harus melayani mereka satu

persatu seharian. Orang-orang yang datang mengadu pun akan kesusahan jika harus mengantri atau menunggu seharian. Karena itu, Yitro memberikan sebuah nasihat penting. Pertama, Musa harus terus menjadi jembatan komunikasi dua arah antara Allah dengan bangsa Israel “ketetapan-ketetapan dan keputusan” Allah, dan juga “jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan” (Keluaran 18:20). Kedua, Musa harus melakukan pendelegasian dengan mencari orang-orang yang “cakap dan takut akan Allah, dapat dipercaya dan benci Suap” (Keluaran 18:21). Merekalah yang akan menangani kasus-kasus yang lebih ringan. Yitro menegaskan bahwa Allah pun “memerintahkan hal itu kepadamu” (Keluaran 18:23). Pendelegasian yang dilakukan oleh Musa patut diteladani dalam pelayanan, khususnya di dalam konteks gereja. Ketika tuntutan dalam pelayanan semakin bertambah, sewajarnya tugas-tugas tertentu didelegasikan kepada orang-orang yang terpilih, terlatih dan selalu mengutamakan kehendak Allah (Keluaran 18:20). Dengan demikian, pelayanan dalam gereja tidak akan menjadi ajang aksi solo seorang hamba Tuhan tertentu, tetapi akan menjadi sebuah persekutuan yang saling melengkapi di dalam Allah Tritunggal.

### **Deskripsi Data Sekunder**

Berdasarkan wawancara dengan majelis, kemudian penulis melakukan observasi di lingkungan gereja dan pelayanannya. Penulis menemukan beberapa hal, khususnya yang berhubungan dengan masalah dampak kepemimpinan gereja bagi pertumbuhan gereja di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Filadelfia Batam.

Pertama, penulis menemukan indikasi kurang maksimalnya manajemen kepemimpinan gereja dalam pertumbuhan gereja dan jemaat. Kedua, manajemen pendelegasian pelayanan belum berjalan dengan baik sebagai bagian pengembalaan dalam gereja, sehingga gereja tidak bertumbuh dengan baik. Untuk mendalami temuan tersebut, penulis bersama majelis gereja merangkum sepuluh pertanyaan berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan majelis gereja untuk diajukan kepada dua belas jemaat tetap di GPPS, dengan hasil sebagai berikut:

Pertanyaan pertama adalah tentang Dampak manajemen kepemimpinan gereja bagi pertumbuhan gereja? Sembilan jemaat setuju dampak manajemen kepemimpinan gereja bagi pertumbuhan gereja dan tiga lainnya kurang setuju.

Pertanyaan kedua adalah Apakah gembala gereja melakukan pelayanan dengan baik? Lima jemaat mengatakan gembala yang sekarang sudah melakukannya dengan baik dan tujuh lagi menyatakan gembala tidak melakukan tugas dengan baik.

Pertanyaan ketiga adalah Apakah jemaat puas dengan kepemimpinan gembala yang sekarang? Enam jemaat mengatakan puas, satu orang tidak tahu dan lima orang tidak puas

Pertanyaan keempat: Bagaimana pelayanan pastoral gembala jemaat sekarang? Lima jemaat mengatakan puas dengan pelayanan pastoral yang saat ini dijalankan, tiga jemaat menjawab tidak tahu dan empat jemaat mengatakan tidak puas dengan pelayanan pastoral yang ada sekarang.

Pertanyaan kelima: Apakah jemaat merasa bertumbuh dengan pengembalaan yang ada sekarang? Hanya tiga jemaat yang mengatakan merasa bertumbuh, dua jemaat tidak tahu dan tujuh jemaat merasa tidak bertumbuh di gereja sekarang.

Pertanyaan keenam: Apakah gembala gereja sekarang bisa memimpin jemaat? Lima jemaat mengatakan bisa, satu jemaat tidak tahu dan enam jemaat mengatakan gembala yang sekarang tidak bisa memimpin jemaat.

Pertanyaan ketujuh: Apakah jemaat merasa Gembala gereja memahami prinsip Alkitab Keluaran 18:19-23 dalam pertumbuhan gereja? Sembilan jemaat menyatakan bahwa gembala gereja memahami prinsip pengembalaan berdasarkan Keluaran 18:19-23, satu jemaat tidak tahu dan dua jemaat menyatakan gembala tidak memahami.

Pertanyaan kedelapan: Apakah jemaat merasa peduli terhadap jemaatnya? Sepuluh jemaat mengatakan gembala gereja peduli dengan jemaatnya dan dua jemaat mengatakan gembala tidak peduli dengan jemaat.

Pertanyaan kesembilan: Apakah jemaat peduli dengan gerejanya? Sembilan jemaat menjawab peduli dan satu jemaat menyatakan tidak peduli

Pertanyaan kesepuluh: Apakah jemaat mau terlibat dalam pelayanan gereja? Sembilan jemaat menyatakan mau terlibat dan tiga jemaat menyatakan tidak mau terlibat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif terhadap majelis dan jemaat GPPS Filadelfia Batam yang dilakukan dengan metoda observasi, kepustakaan dan wawancara menunjukkan manajemen kepemimpinan gereja GPPS Filadelfia Batam sudah berdasarkan Kitab Keluaran 18:13-26 namun dalam penerapannya perlu dibenahi sehingga GPPS Filadelfia Batam dapat bertumbuh menjadi gereja yang sehat. Penelitian ini selanjutnya dapat dikembangkan yang dikuantifikasikan dalam kuesioner dalam memahami skala dampak manajemen kepemimpinan GPPS dalam pertumbuhan jemaat.

## REFERENSI

- Aritonang, Jan S. "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia." *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2012).
- BOB UTLEY. *KUMPULAN KOMENTARI PANDUAN BELAJAR PERJANJIAN LAMA*. Marshal, Texas: BIBLE LESSONS INTERNATIONAL, 1997.
- Borong, Robert. "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN." *Publikasi 2*, no. Kepemimpinan Gereja (2019): 1.
- BPS, Batam. "Jumlah Rumah Ibadah Menurut Jenisnya Di Kota Batam, 1999-2019,." *Data Sensus*.
- Herutomo, Bambang. "Gereja Arti Dan Tujuan Menurut Alkitab." *Kompasiana* (2019). <https://www.kompasiana.com/bambangherut0m0b711/5cbf1c9095760e237253fd97/gereja-arti-dan-tujuan-menurut-alkitab?page=all>.
- J.Tidball, Derek. *Teologi Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Kaukahe, Phanny Tandy, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* (2020).
- Real, STT. "Kajian Teologis Kepemimpinan Musa." *Teologi dan Pendidikan agama kristen* 3, no. Kepemimpinan (2018): 17.
- Setiawan, Rahmat. "Hubungan Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (2014).
- Sutanto, Hasan. "Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia." *Jakarta: LAI* (2003).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos* (2019).
- Wilhoit, James C. *Pengajaran Alkitab Yang Efektif*. 2nd ed. Jakarta: Saat, 2008.